

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan mendasar mengapa penulis mengambil judul “Pengaruh Pemikiran Feminisme Terhadap Partisipasi Perempuan Dalam Revolusi Mesir tahun 2011”. *Pertama*, feminisme merupakan pemikiran yang berawal dari kawasan Inggris pada awal abad ke-20 yang memperjuangkan tentang emansipasi gender bagi kaum perempuan. Pemikiran feminisme tersebut berhasil terapkan dalam Dunia Arab termasuk kawasan Mesir. Sedangkan sering dikenal budaya Arab khususnya tentang perempuan menggunakan budaya patrilineal (mengenai hubungan keturunan melalui garis kerabat pria saja)¹ yang membuat laki-laki sangat mendominasi baik dalam kehidupan sosial maupun politik, sehingga ruang gerak bagi perempuan sangat terbatas dan harus seizin laki-laki itu bapak maupun suaminya.

Kedua, dalam budaya Dunia Arab perempuan sering dikaitkan dengan berkatat pada paradigma bahwa perempuan haruslah dirumah dan tidak diperkenankan keluar kecuali mengenakan pakaian yang sangat tertutup (cadar) atau mendapat izin dari laki-laki. Dalam hal perpolitikan perempuan juga mengalami kemunduran, perempuan memiliki hak baik bersuara maupun memilih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, perempuan dilarang untuk menjadi pemimpin dari

¹ Arti kata, “patrilineal”, diakses dari <http://www.artikata.com/arti-133907-patrilineal.html> pada tanggal 5 Agustus 2011

laki-laki, dan jika perempuan ingin berpendapat cukup melalui suami. Dari aspek pendidikan perempuan juga masih jauh dibawah laki-laki, universitas al-azhar yang sering dijadikan symbol intelektual islam di Dunia Arab hanya dikhususkan untuk laki-laki. Namun pada era revolusi Mesir 25 Januari hingga 11 Februari 2011, perempuan berpartisipasi aktif dan turut melibatkan diri dalam momen tersebut. Bahkan mereka tidak peduli dengan ikhwanul muslimin yang menentang perjuangannya karena dianggap menyalahi aturan, tapi ikhwanul muslimin harus menghormati karena memiliki tujuan yang sama dengan perempuan di Mesir. Bahkan dinyatakan bahwa ikhwanul muslimin itu minoritas dari para demonstran dan bukan sebagai kelompok yang mengawali revolusi ini. Selain itu nawal berpendapat bahwa revolusi Mesir 2011 ini bukanlah revolusi islam, melainkan revolusi rakyat Mesir dan perempuan Mesir adalah bagian dari rakyat dan berhak untuk terlibat secara aktif.

Ketiga, Nawal El Saadawi adalah seorang pemikir yang tidak mudah menyerah, walaupun beliau sudah mendapat banyak ancaman dari berbagai pihak, bahkan pernah dipenjara akibat pemikirannya yang mendeskonstruksi budaya tentang perempuan di Dunia Arab, beliau tetap aktif menulis dan menyebarkan pemikirannya meskipun harus dilakukannya diluar negeri. Bahkan ketika beliau telah berusia 80 tahun, beliau ternyata tak pernah absen berdemonstrasi di Tahrir Square sejak unjuk rasa pertama kali digelar pada 25 Januari. Meskipun harus di bopong oleh salah satu pendukungnya karena faktor usia yang tidak muda lagi dan kondisi yang lemah. Kehadiran Nawal El Saadawi inilah yang juga memberikan semangat baru bagi perempuan untuk berani aktif dalam revolusi Mesir.

B. Latar Belakang Masalah

Perempuan di Dunia Arab termasuk Mesir, memiliki nasib tidak terlalu berbeda dengan daerah lain dari berbagai belahan dunia yang menganut tradisi patrilineal, telah sepanjang sejarah mengalami diskriminasi dan telah tunduk pada pembatasan mereka terhadap kebebasan dan hak dari berbagai aspek sosial, politik, maupun ekonomi. Beberapa dari praktik-praktik ini sering kali berdasarkan dari interpretasi dari sebuah keyakinan agama, interpretasi agama tersebut sering dijadikan sebagai alat legitimasi bagi laki-laki untuk memindas perempuan atas nama ketuhanan sehingga sulit untuk dihilangkan dari budaya di kawasan Dunia Arab yang masih sangat kuat pengaruh budaya keagamaannya. Selain itu banyak keterbatasan yang terjadi terhadap perempuan berasal dari budaya dan tradisi di kawasan Dunia Arab yang telah ribuan tahun bertahan di kawasan tersebut. Kendala-kendala utama yang membuat hambatan terhadap hak-hak perempuan dan kebebasan pada era modern ini, tercermin dalam hukum berurusan dengan peradilan pidana, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang masih sering mengaitkan dengan budaya lama, sehingga perempuan di Dunia Arab masih sering termarjinalkan.

Dalam cerita tradisional arab yaitu kisah 1001 malam, yang di kenal sebagai cerminan budaya Dunia Arab sering mengaitkan perempuan hanya sebatas seorang budak belian, selain itu yang sangat erat kaitanya dengan perempuan adalah fitnah dan tipu daya. Bahkan salah satu kitab suci menyatakan “sesungguhnya tipu daya perempuan sangat besar” yang semakin menguatkan alasan bahwa tipu daya sudah

merupakan tabiatnya.² karena kisah dan interpretasi dari ayat inilah yang menjadikan perempuan di Dunia Arab bersifat seperti kisah tersebut, dan terpaksa harus menuruti peraturan budaya yang membatasi ruang gerak mereka dengan dalih menghindarkan diri dari fitnah dan tipu daya. Selain itu disebutkan dalam sebuah hadist “Perempuan itu adalah aurat, maka apabila ia keluar, maka syetan membuatnya indah (dalam pandangan laki-laki).”³ Sehingga munculah dalam paradigma budaya arab bahwa perempuan haruslah dikurung dalam dirumah untuk mengurus suami, anak-anak, dan keluarganya. Perempuan tidak diperkenankan keluar rumah kecuali untuk hal-hal yang sangat penting seperti sakit parah, bila itu terjadi perempuan diharuskan mengenakan pakaian yang sangat tertutup (biasa dikenal dengan sebutan cadar) dan harus dikawal seorang laki-laki dari keluarganya.⁴ Dari aspek pendidikan perempuan juga masih jauh dibawah laki-laki, universitas al-azhar yang sering dijadikan symbol intelektual islam di Dunia Arab hanya dikhususkan untuk laki-laki.⁵

Karena termarginalkan dalam berbagai aspek inilah perempuan Dunia Arab dalam hal perpolitikan juga mengalami kemunduran, dalam budaya perpolitikan Dunia Arab yang dulu, perempuan tidak memiliki hak baik bersuara maupun memilih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, jika perempuan ingin berpendapat cukup melalui suami, selain itu perempuan dilarang untuk menjadi pemimpin dari laki-

² Nawal El Saadawi, *Wajah Telanjang Perempuan*, terjemahan Hj. Azhariah, Lc, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal 130-131

³ Yahoo groups, “Perempuan-Muslimah” diakses dari <http://groups.yahoo.com/group/perempuan-muslimah/message/2338>, pada tanggal 5 agustus 2011

⁴ *Opcit*, hal 188

⁵ Nawal El Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, terjemahan Mochtar Lubis, Jakarta: yayasan obor indonesia, 2006, hal 22

laki. Dalam tinjauan sejarah tidak pernah ada seorang perempuan yang memimpin atau menjadi bagian dari kepemimpinan dalam sebuah kenegaraan, walau pernah Mesir pernah dipimpin seorang perempuan bernama Syajaratuddur pada masa dynasty bani abbasyah dengan khilafah al-munstanshir billah (khilafah ke-11 dynasty bani abbasyah)⁶, namun dengan alasan karena dia perempuan maka dipaksa mundur.⁷

Di sisi lain di Eropa maupun Amerika sedang berkembang pemikiran yang menuntut tentang hak-hak perempuan yaitu feminisme. Pemikiran feminisme pertamakali berkembang adalah di Inggris pada awal abad 20 saat periode revolusi industri. Perkembangan feminisme periode awal merupakan perlawanan terhadap penindasan dan tuntutan atas kesetaraan sosial bagi perempuan yang dapat diidentifikasi secara sah sebagai sifat dasar feminisme. Feminisme didefinisikan oleh Chriss Weedon sebagai usaha untuk menghadapi manifestasi sistem patriarkal.⁸ Tuntutan awal dari feminisme adalah mengenai kesetaraan pendidikan dan pekerjaan, mereka menginginkan pendidikan bagi perempuan muda, guna mempersiapkan mereka agar bisa mandiri di sisi ekonomi, memberikan kebebasan dan martabat, tidak hanya mampu memikat laki-laki yang sudah mapan.⁹ Seiring berkembangnya jaman, feminisme juga mulai berkembang tidak hanya fokus pada pendidikan dan pekerjaan saja, melainkan memasuki wilayah pembaharuan atas kesetaraan hak dalam ranah politik (hak berpendapat, bersuara, dan memilih), sosial dalam hukum perkawinan,

⁶ Huston Smith . *Cyril Glasse Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 3

⁷ “Pemimpin Wanita dan Hakim Wanita dalam Pandangan Hukum Islam”, diakses dari <http://library.usu.ac.id/download/fh/perdata-utary%20maharany.pdf> pada tanggal 20 oktober 2011

⁸ Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme* terjemahan tim penerjemah jalansutra, Yogyakarta: Jalansutra, 2004, hal 3

⁹ *Ibid*, hal 20

serta peraturan moral seksualitas.¹⁰ Memasuki era 1970-an, telah banyak muncul feminisme gelombang baru yang bersifat lebih radikal dalam mempaerjuangkan aspirasinya. Feminis dalam hubungan internasional bertujuan untuk memahami sifat ketidaksetaraan dan berfokus pada politik gender, hubungan kekuasaan dan seksualitas dalam arena Internasional.¹¹

Karena pemikiran feminisme inilah menyebabkan pergeseran budaya yang memaksa Dunia Arab memberikan hak yang lebih kepada kaum perempuan. Sebagai contoh di arab Saudi perempuan akan mendapat hak untuk memilih dan dipilih dalam pemilu seperti di kawasan arab saudi, walaupun hal tersebut baru empat tahun lagi bisa terlaksana.¹² perempuan Dunia Arab membuktikan mereka layak mendapatkan perhatian. Guncangnya sistem politik beberapa negara di kawasan yang memicu gerakan revolusi besar-besaran di Arab atau dikenal sebagai ‘Arab Spring’, menjadi sebuah kesempatan.¹³

Sejarah dan peradaban Dunia Arab tidak bisa dipisahkan dari kaum perempuan. Begitu pula yang terjadi di Mesir. Merekalah yang berada di garis terdepan saat demonstrasi dan revolusi rakyat di Lapangan Tahrir, Kairo, hingga menjungkalkan diktator Mesir Hosni Mubarak pada 11 Februari lalu. Salah satu hal yang menyulut kemarahan perempuan di Mesir adalah perlakuan terhadap rekan-

¹⁰ *Ibid*, hal 32

¹¹ Ticker, Aan.2002, *Feminist Perspective on International Relations*, London : SAGE Publikations, hal. 285

¹² Pelita Online, “Empat Tahun Lagi Perempuan Arab Ikut Pemilu” diakses dari <http://www.pelitaonline.com/read/politik/internasional/16/8012/empat-tahun-lagi-perempuan-arab-ikut-pemilu/>, pada tanggal 28 september 2011

¹³ Jejak news online, “Sebelumnya Tak Ada Perempuan Timur Tengah Yang Berani,kini Menjadi Sorotan”, diakses dari <http://www.jejaknews.com/?p=19306> pada 5 september 2011

rekan mereka yang ditangkap saat terlibat dalam demonstrasi pada Maret lalu. Terdapat 18 aktivis perempuan yang ditangkap. Sebanyak 17 orang di antara mereka mendapat perlakuan tidak menyenangkan atau tak senonoh, termasuk dipaksa menjalani tes keperawanan. “Perempuan sengaja turun ke Lapangan Tahrir. Mereka ingin berpartisipasi dalam perencanaan revolusi”. Mereka telah membersihkan lapangan (Tahrir) dan merawat korban luka. Bahkan, mereka juga tewas saat orang-orang (demonstran) di lapangan ditembaki (tentara).¹⁴ Dalam protes-protes yang lebih awal di Mesir, kaum perempuan terhitung hanya sekitar 10 persen dari seluruh demonstran, tetapi di Tahrir square mereka mencapai sekitar 40 sampai 50 persen pada hari-hari menjelang kejatuhan Mubarak. Kaum perempuan, dengan atau tanpa kerudung, berpartisipasi dalam upaya mempertahankan Tahrir square, mendirikan barikade-barikade, memimpin perdebatan-perdebatan, meneriakkan slogan-slogan, dan bersama dengan kaum pria, mempertaruhkan nyawa mereka.¹⁵ Kehadiran tokoh senior feminisme asal mesir yaitu Nawal El Saadawi juga memberikan warna baru bagi kaum perempuan saat terjadinya revolusi mesir 2011 tersebut.

C. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menarik sebuah pokok permasalahan dalam bentuk pertanyaan “Bagaimana pengaruh dari pemikiran

¹⁴ Padang Ekspres, “Kaum Perempuan di Tengah Revolusi Mesir” diakses dari <http://padangekspres.co.id/?news=berita&id=10133>, pada tanggal 24 oktober 2011

¹⁵ In Defence of Marxism, “Peran Kunci Kaum Perempuan Dalam Revolusi Mesir” diakses dari <http://www.marxist.com/peran-kunci-kaum-perempuan-dalam-revolusi-Mesir.htm>, pada tanggal 25 oktober 2011

feminisme yang berawal dari kawasan barat terhadap partisipasi perempuan dalam revolusi Mesir 2011?”

D. Kerangka Pemikiran

Dalam melihat pokok permasalahan tersebut, setidaknya ada beberapa pemikiran, baik teori maupun konsep yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pokok permasalahan yang muncul

Teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Dan berteori adalah mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan mengapa itu terjadi, dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian itu dimasa depan.¹⁶ Sedangkan konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu objek atau fenomena.¹⁷

Untuk menganalisa pokok permasalahan yang ada, penulis menggunakan konsep-konsep sebagai berikut:

1. Konsep emansipasi

Konsep “emansipasi” sendiri sebenarnya adalah produk perjuangan sosial yang panjang. Dalam masyarakat Romawi kuno, emansipasi berarti pembebasan budak oleh sang tuan. Istilah itu kemudian dipakai di Perancis pada abad ke-17 dengan arti yang sedikit berbeda, yaitu “pengalihan pemilikan”. Pada abad ke-19,

¹⁶ Mohtar Mas’oed, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisa dan Teorisasi*, Yogyakarta. PAU-SS-UGM, 1989, hal. 185

¹⁷ *Ibid*, hal. 93

“emansipasi” menjadi konsep yang populer di dalam perjuangan menentang perbudakan dan penghisapan terhadap suatu kelompok manusia.

Menurut Willem Frederik Wertheim, seorang ahli sosiologi dari Belanda, mengemukakan bahwa emansipasi bukanlah penganugerahanpembebasan dari atas kepada seseorang atau kelompok orang, tetapi menurutnya emansipasi adalah hasil atau produk perjuangan kolektif dari kelompok atau kalangan yang tidak diuntungkan oleh system yang berlaku pada masanya. Dan tidak membatasi pada perjuangan yang besar (nasional) dan mencapai perubahan sesuai keinginan. Justru setiap bentuk perlawanan kecil yang membebaskan diri dari belenggu, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia, adalah suatu hal yang menghidupi gerak emansipasi.

Menurut pengertian umum emansipasi diartikan berdekatan dengan evolusi. Karenanya, proses awal evolusi manusia di zaman purba untuk sebagian besar manusia adalah sama dengan emansipasi, pembebasan manusia dari cengkeramana alam sekelilingnya, adalah merupakan ungkapan yang terlampau umum mengatakan bahwa taraf perkembangan umat manusia sebelumnya, manusia itu sangat tergantung pada dan dikuasai oleh alam. Namun, emansipasi pada kekuatan-kauatan alam hanya sebagian saja dapat dipandang sebagai suatu proses evolusioner.¹⁸

Tahapan perkembangan emansipasi. *Pertama*, yaitu kelompok-kelompok tertentu dalam suatu masyarakat yang merasakan dirinya dibelakangkan secara hukum, ekonomi, sosial, dan dasingkan dari fungsi kedudukan tertentu, dasingkan dari

¹⁸ W.F. Wertheim, *Gelombang Pasang Emansipasi, Terjemahan oleh Iramanto*, Jakarta: Grba Budaya & ISAI (Institut Studi Arus Informasi) dengan dukungan KITLV, 1998, hal. 98

keikutsertaan dalam bentuk-bentuk tertentu kehidupan kebudayaan dan sosial. *Kedua*, suatu minoritas dalam jumlah, dan secara politik dan ekonomi relative tidak berdaya, maka terjadi pengunduran diri pada nilai-nilai cultural yang dirasakan sebagai milik kelompok itu sendiri; dalam pengunduran diri ke dalam suatu dunia sendiri itu juga diungkapkan suatu perlawanan terhadap nilai-nilai dominan dan struktur kekuasaan yang berlaku yang mendukung nilai-nilai itu. *Ketiga*, perjuangan emansipasi yang mengarah atas landasan yang universal pada pembebasan umat sebagai keutuhan, tujuan perjuangan itu menjadi suatu perubahan menyeluruh tatanan masyarakat.

Dengan melihat tahapan emansipasi diatas, maka perjuangan pemikiran feminisme di Mesir pada masa revolusi Mesir 2011 termasuk dalam tahapan ketiga. karena pemikiran feminisme tersebut memperjuangkan perubahan menyeluruh dari tatanan masyarakat arab terhadap perempuan yang sering termarginalkan. Perjuangan feminisme dalam melakukan emansipasi mulai dari propaganda dan membuka paradigm tentang hak perempuan, pengkoordinasian hingga mengajak perempuan tidak tunduk pada budaya arab yang menyuruh perempuan untuk tinggal dirumah saja dan mengajak berpartisipasi aktif dalam revolusi Mesir 2011.

2. Teori Persepsi

Kenneth Boulding mengungkapkan bahwa teori persepsi adalah reaksi kita terhadap pencitraan kita tentang dunia. Sedangkan dunia nyata dan persepsi kita tentang dunia nyata itu mungkin berbeda. Kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijakan dan tindakan-tindakan negara tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta mengenai situasi yang obyektif melainkan terhadap

citra mereka tentang situasi itu. Yang menentukan perilaku kita adalah persepsi kita tentang dunia, bukan kenyataan dunia itu.¹⁹ Orang itu melakukan tindakan berdasarkan apa yang dia ketahui. Tanggapan seseorang pada situasi tergantung bagaimana seseorang mendefinisikan situasi. Perbedaan dalam perilaku manusia berkaitan dengan perbedaan cara orang memandang kenyataan.

Sehubungan dengan kondisi perempuan di Dunia Arab yang selama ini terdiskriminasi dan telah tunduk pada pembatasan mereka terhadap kebebasan dan hak dari berbagai aspek sosial, politik, maupun ekonomi, Pemikiran feminisme memiliki persepsi bahwa perempuan di Dunia Arab harus mendapatkan hak seperti halnya dengan laki-laki. Dalam hal ini pemikiran feminisme mempunyai pandangan terhadap kondisi perempuan yang selama ini tidak mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki.

Persepsi feminisme terhadap perempuan Dunia Arab berdasarkan fakta-fakta yang terjadi. Fakta yang terjadi adalah keadaan perempuan yang masih terdiskriminasi. Keadaan ini disebabkan oleh budaya patrilineal yang berlaku di kawasan ini. Fakta inilah yang akhirnya membentuk persepsi feminisme terhadap perempuan Dunia Arab sehingga para pemikir feminisme merasa perlu merubah budaya masyarakat arab tentang perempuan agar perempuan tidak lagi termarginalkan. Dalam usaha merubah persepsi masyarakat arab (termasuk Mesir), pemikiran feminisme banyak melakukan propaganda terhadap masyarakat arab melalui berbagai

¹⁹ Mohtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisa dan Teorisasi*, Yogyakarta: PAU-SS-UGM, 1989, hal. 19

cara seperti dengan media, diskusi publik, dll. Dan menjadikan revolusi Mesir dijadikan sebagai momen untuk melakukan perlawanan secara real bagi kaum perempuan.

Dalam merubah persepsi dalam revolusi Mesir, mengacu pada tahapan revolusi, Dalam buku klasik “anatomi revolusi” 1938, terbangun teori bahwa revolusi memiliki tahapan yang sama, seperti halnya tubuh manusia berfikir melewati tahapan penyakit. Brinton menemukan keseragaman secara garis besar

- Rezim pemerintahan lama yang rusak, rakyat tidak lagi percaya dengan pemerintah, faktanya pemerintah juga tidak percaya lagi dengan dirinya sendiri. Para intelektual mengalihkan kesetiaan mereka dari rezim lama ke system ideal yang diusulkan.

Begitu pula dengan intelektual dari kalangan feminisme pada revolusi Mesir 2011 yang mengalihkan persepsi perempuan mengenai rezim budaya arab dan kepemimpinan housni mubaraq yang dianggap memarjinalkan perempuan.

- Tahap pertama dari komite revolusi, jaringan, atau bentuk konspirasi. Didedikasikan untuk menumbangkan rezim lama. Kebuntuan politik muncul dan tidak dapat terselesaikan karena permasalahan terlalu mendalam

Pada revolusi Mesir, kaum feminisme mengkonsolidasikan dan membentuk kelompok-kelompok untuk melawan rezim yang telah mapan di Mesir.

- pada awalnya, kaum moderat mengambil alih orang-orang yang menentang rezim lama tetapi masih terhubung dengan itu, dengan berkat latar belakang atau pelatihan mengasumsikan perintah. mereka memulai moderat, mengajukan jalan tengah reformasi. perubahan ini tidak cukup untuk ekstremis di antara kaum revolusioner.

pada awal pergerakan feminisme di Dunia Arab sifat pergerakan masih moderat dan tidak terlalu radikal dalam menentang rezim dan budaya yang ada.

- Para ekstremis mengambil alih lebih kejam dan lebih terorganisir daripada moderat, mereka tahu persis apa yang mereka inginkan, ekstremis menggulingkan moderat dan mendorong revolusi ke titik tinggi hiruk pikuk.

Saat memasuki era revolusi, gerakan perempuan mulai terjun langsung dalam partisipasi menggulingkan rezim husni mubaraq.

- Thermidor berakhir rezim teror akhirnya masyarakat dapat mengambil tidak lebih. orang datang ke titik melanggar, di mana mereka menetap lama, mendapatkan ekonomi bekerja kembali, dan menikmati beberapa keamanan pribadi dan kesenangan.

Pasca revolusi, para perempuan yang terlibat revolusi mulai membubarkan diri dan menyerahkan urusan kepada para petinggi gerakan mereka.²⁰

E. Hipotesa

Pemikiran feminisme yang berasal dari Barat mempengaruhi perempuan dalam revolusi Mesir 2011 melalui adopsi pemikiran oleh Nawal El Saadawi dan dipropagandakan terhadap rakyat Mesir (khususnya perempuan) sehingga membentuk pola perjuangan bagi kaum perempuan untuk aktif secara langsung dalam revolusi di Mesir 2011.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penulisan ini digunakan metode studi pustaka, melalui literatur yang terkait subyek yang diteliti. Penggunaan studi kepustakaan diarahkan pada pengumpulan data yang bersifat dokumenter yang tersedia dalam bentuk buku, surat kabar, majalah, data elektronik (internet) yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

G. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Pemikiran Feminisme Terhadap Partisipasi Perempuan Dalam Revolusi Mesir tahun 2011” ini bertujuan untuk

²⁰ Michael G. Roskin et. al. *Political Science An Introduction 11th ed.* Upper Saddle River, N.J: Prentice Hall, Inc, 1999, hal 346-347

mendeskrripsikan pengaruh pemikiran feminisme yang berawal dari barat yang kemudian diadopsi oleh Nawal El Saadawi terhadap partisipasi perempuan dalam revolusi Mesir 2011.

H. Jangkauan Penelitian

Dalam penulisan skripsi atau karya ilmiah jangkauan penelitian sangat diperlukan guna membatasi permasalahan yang akan diteliti, sekaligus untuk mempermudah penulisan agar tidak menyimpang dari pokok pembahasan permasalahan yang sudah dipaparkan di dalam hipotesa dan latar belakang masalah. Mengingat tema penulisan kali ini sangat luas ruang lingkup pembahasannya penulis akan membahas sejarah sedikit tentang feminisme pengaruh pemikiran feminisme yang dikembangkan oleh Nawal El Saadawi terhadap partisipasi perempuan pada revolusi Mesir 2011. Walaupun demikian, penulisan ini juga menggunakan data-data yang diluar kurun waktu tersebut bila diperlukan sebagai pembanding atau memperkuat argumen.

I. Sistematika Penulisan

BAB I : Bab satu menerangkan tentang pendahuluan yang mencakup alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Untuk mengetahui dampak pemikiran feminisme yang berkembang di kawasan Dunia Arab khususnya Mesir, maka perlu kita telah lebih lanjut seluk

beluk budaya perempuan di kawasan Dunia Arab khususnya Mesir, kondisi sosial masyarakat, serta dinamika yang terjadi terhadap perempuan saat revolusi Mesir 2011.

BAB III : Untuk memahami tentang feminisme, perlu mengkaji lebih mendalam mengenai feminisme mulai dari sejarah, perkembangan, hingga pemikiran tersebut memasuki kawasan Dunia Arab.

BAB IV : membahas lebih lanjut tentang adopsi pemikiran feminisme oleh Nawal El Saadawi dan dipropagandakan terhadap rakyat Mesir (khususnya perempuan) dan pengaruh yang dihasilkan pada saat revolusi Mesir 2011

BAB V : Pada akhirnya kesemuanya akan dirangkum dalam statement conclusion